

## Eksplorasi Konsep Matematika Pada Kue Abuq Khas Suku Sasak Lombok

Madiinatul Asroor Apriliani\*<sup>1</sup>, Andini<sup>2</sup>, Zanuarlin Tri Rahayu Ilham<sup>3</sup>,  
Mia Aprilianti<sup>4</sup>, Nilza Humaira Salsabila<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Matematika, Universitas Mataram

\*Penulis Korespondensi: [e1r02310016@student.unram.ac.id](mailto:e1r02310016@student.unram.ac.id)

**Abstract:** *Ethnomathematics studies the relationship between mathematics and local culture. This study aims to explore the application of mathematical concepts in making abuq cakes which are typical of the Sasak Tribe in Lombok. The method used in this study is a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. Data analysis was carried out in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested through triangulation of sources, techniques, and time, as well as reliability testing. The findings of the study indicate that abuq cakes not only have various shapes and variations, but also contain significant cultural meanings. In addition to applying the concept of measurement, abuq cakes also reflect the concept of geometry, both in flat and spatial forms.*

**Keywords:** *Ethnomathematics, Abuq Cake, Sasak Culture, Measurement, Geometric Shapes*

**Abstrak:** Etnomatematika mempelajari hubungan antara matematika dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan konsep matematika dalam pembuatan kue abuq yang merupakan ciri khas Suku Sasak di Lombok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta pengujian reliabilitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kue abuq tidak hanya memiliki beragam bentuk dan variasi, tetapi juga mengandung makna budaya yang signifikan. Selain menerapkan konsep pengukuran, kue abuq juga mencerminkan konsep geometri, baik dalam bentuk datar maupun bentuk ruang.

**Kata kunci:** Etnomatematika, Kue Abuq, Budaya Sasak, Pengukuran, Bentuk Geometri

### PENDAHULUAN

Matematika adalah suatu disiplin ilmu yang tidak hanya bersifat abstrak dan formal, tetapi juga terlepas dari pengalaman nyata masyarakat. Dari sudut pandang budaya, matematika dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang berkembang seiring dengan kebutuhan dan aktivitas manusia dalam konteks tertentu. Ini menunjukkan bahwa matematika tidak muncul secara terpisah dari budaya, melainkan berkembang bersamaan dengan cara hidup suatu komunitas. Rudyanto et al (2015) mengemukakan bahwa hubungan antara matematika dan budaya sangat erat, terutama ketika matematika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Budaya merupakan warisan nilai, norma, dan praktik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 1, kebudayaan mencakup semua aspek yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan karya masyarakat. Dalam ranah pendidikan, pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran matematika tidak hanya membuat materi lebih relevan dan mudah

dipahami, tetapi juga memperkuat identitas siswa serta meningkatkan penghargaan terhadap kearifan lokal.

Salah satu pendekatan yang penting untuk menghubungkan matematika dengan budaya adalah etnomatematika. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh D'Ambrosio (1977), yang mendefinisikannya sebagai bentuk matematika yang muncul dalam konteks budaya tertentu. Dengan menggunakan pendekatan etnomatematika, siswa dapat memahami konsep-konsep matematika dengan cara yang lebih bermakna melalui pengalaman budaya yang mereka kenal, seperti permainan tradisional, arsitektur lokal, alat musik, kerajinan tangan, dan kuliner tradisional (Wulandari, 2020). Pendekatan ini juga sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berbasis pada konteks budaya dan penguatan profil pelajar Pancasila (Sutarto et al., 2021).

Salah satu elemen budaya setempat yang dapat dieksplorasi melalui perspektif etnomatematika adalah masakan tradisional. Masakan tidak hanya merefleksikan identitas suatu wilayah, tetapi juga menyimpan nilai-nilai matematis, baik dalam hal bentuk, proporsi bahan, maupun cara penyajiannya. Harsana et al (2019) menyatakan bahwa makanan tradisional dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu, termasuk sebagai konteks untuk memahami konsep matematika.

Di Pulau Lombok, Suku Sasak sebagai etnis asli memiliki beragam kuliner tradisional, termasuk cerorot, lupis, poteng jaje tujak, lekong, dan kue abuq. Kue abuq adalah makanan khas yang sering ditemukan dalam perayaan keagamaan seperti Maulid Nabi. Kue ini terbuat dari ketan, parutan kelapa, dan isian gula merah, yang kemudian dibungkus dengan daun pisang dan dikukus. Menariknya, dalam proses pembuatan dan bentuk fisik kue abuq terdapat elemen matematika yang dapat diidentifikasi, seperti geometri bangun datar dan bangun ruang, proporsi atau rasio bahan, serta simetri bentuk (Fauzi et al. 2020; Zulfa et al. 2023). Namun, hingga saat ini, penelitian mengenai nilai-nilai matematis dalam kuliner khas Lombok, khususnya kue abuq, masih sangat minim.

Menyadari potensi tersebut, studi ini bertujuan untuk menyelidiki konsep-konsep matematika yang terdapat dalam proses pembuatan, bentuk, dan penyajian kue abuq yang khas dari Suku Sasak di Lombok, dengan menerapkan pendekatan etnomatematika. Penelitian ini tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya lokal, tetapi juga menawarkan alternatif pembelajaran matematika yang kontekstual dan menarik bagi para siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menyelidiki penerapan konsep matematika dalam proses pembuatan kue abuq. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami makna budaya secara komprehensif melalui proses interpretatif. Informan dipilih secara purposif, yang terdiri dari narasumber utama, informan kunci, dan pendukung. Informan terdiri dari tiga kategori, yaitu narasumber utama (pembuat kue abuq yang menjalankan tradisi ini secara turun-temurun), informan kunci (tokoh masyarakat atau budayawan yang memahami

nilai-nilai budaya lokal), dan informan pendukung (warga yang terlibat dalam proses pembuatan atau penyajian kue). Terdapat total tujuh informan yang terdiri dari tiga pembuat kue, satu tokoh masyarakat atau budayawan, dan tiga warga sebagai pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan pendekatan semi-terstruktur untuk mendalami pemahaman informan mengenai proses dan makna di balik pembuatan kue abug. Observasi dilakukan dengan cara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pembuatan untuk mengamati pola, takaran, dan teknik yang diterapkan. Dokumentasi meliputi foto, video, catatan lapangan, serta dokumen lokal yang mendukung deskripsi budaya. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan, penyajian data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk mengidentifikasi pola dan konsep matematika, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dan diverifikasi melalui perbandingan antar data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi dan member check.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Sasak merupakan kelompok etnis asli yang berasal dari Pulau Lombok, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau Lombok terkenal dengan produk-produk seperti mutiara, tenun, dan berbagai oleh-oleh khas lainnya. Keberagaman produk tradisional suku Sasak menjadi daya tarik tersendiri bagi sektor pariwisata, baik di tingkat lokal maupun internasional. Salah satu produk tradisional yang kaya akan nilai budaya adalah jajanan tradisional, yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Sasak. Beberapa jajanan tradisional yang ada di kalangan masyarakat suku Sasak, seperti cerorot, abug, lupis, poteng jaje tujak, dan kue lekong, menunjukkan adanya konsep matematika yang dapat dianalisis dari segi bentuk, struktur, dan pola.

Menurut Fauzi et al., (2020), Kue Abug adalah jajanan tradisional khas Lombok yang terbuat dari beras ketan dan parutan kelapa, diisi dengan gula merah, dan dibungkus dengan daun pisang dalam bentuk limas segitiga atau persegi. Masyarakat suku Sasak membuat Kue Abug untuk berbagai acara, seperti begawe, nyiwa (acara sembilan hari), dan nyatus (acara seratus hari setelah meninggal dunia).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pembuat kue, kue abug dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berkaitan dengan konsep matematika, antara lain:

### 1. Kue abug tradisional

Kue abug tradisional menggunakan bahan dasar yang serupa dengan variasi abug lainnya, seperti tepung ketan, parutan kelapa, dan gula merah. Namun, proses pembuatannya dan bentuk wadahnya lebih sederhana, rasanya cenderung tidak terlalu manis dan memiliki warna coklat keabuan.



Gambar 1 Abuq Tradisional

## 2. Abuq Limas Segi Empat

Abuq ini memiliki bentuk piramida atau limas segi empat, yang terbuat dari campuran tepung ketan dan parutan kelapa, diisi dengan gula merah. Teksturnya lembut, dengan rasa manis dan gurih, serta berwarna merah kecoklatan; biasanya dapat ditemukan di daerah Lombok Timur, Barat, dan Utara.



Gambar 2 Abuq Limas Segi empat Lombok Timur

## 3. Abuq Limas Segitiga

Abuq ini merupakan limas segitiga yang terbuat dari ketan kukus yang dicampur dengan parutan kelapa dan irisan gula merah, kemudian dibentuk dan dikukus kembali. Rasanya manis dan gurih dengan keseimbangan yang baik, didominasi oleh warna putih dan semburat merah kecoklatan, serta biasanya ditemukan di daerah Gerung, Lombok Barat.



Gambar 3 Abuq Limas Segitiga, Lombok Barat

## 4. Abuq Bugis

Abuq Bugis memiliki bentuk yang menyerupai abuq limas segi empat, tetapi berbeda dalam proses pembuatan dan isian. Adonan ini terbuat dari campuran santan dan tepung ketan, sedangkan isian terdiri dari parutan kelapa dan gula merah yang dibentuk bulat.

## 5. Abuq yang dibentuk dari Cetakan

Abuq yang memiliki bentuk bunga diproduksi dengan bahan dan metode yang sama seperti abuq lainnya, tetapi menggunakan cetakan khusus untuk menciptakan pola bunga. Jenis ini sering ditemukan di wilayah perkotaan, seperti di Kota Mataram.



**Gambar 4.** Kue Abuq Sumber: Lombokvibes.com

### **Pemanfaatan Konsep Matematika**

Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “mathtein” atau “matheinein” yang berarti mempelajari. Kata ini memiliki hubungan dengan bahasa Sanskerta, yaitu “medha” atau “widya” yang berarti kepandaian, pengetahuan, dan intelegensia. Matematika sering didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bentuk (abstrak), hubungan (relasi), dan besaran (kuantitas). Sebagai disiplin ilmu, matematika membahas struktur logika dan melibatkan penggunaan angka serta simbol. Keberadaan simbol-simbol ini memberikan peluang besar untuk penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, simbol-simbol seperti 1, 2, 3, 4, dan 5, meskipun tampak tidak berarti, dapat mengubah cara berpikir seseorang ketika diterapkan dalam konteks tertentu, seperti dalam situasi yang melibatkan dua atau tiga individu (Soimah and Fitriana 2020).

Matematika memiliki peranan yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Salah satu perannya adalah untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, kemampuan dan keterampilan matematika menjadi kebutuhan yang sangat fundamental bagi individu. Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan proses dasar matematika, banyak orang akan menghadapi berbagai tantangan. Seringkali, individu tidak menyadari bahwa mereka telah menerapkan konsep-konsep matematika dalam aktivitas sehari-hari, seperti melakukan perhitungan, mengelompokkan objek, dan mengurutkan angka (Alghadari 2017). Hal ini menunjukkan bahwa matematika dan budaya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pandangan Khairadiningsih (2015), pendidikan dan budaya merupakan satu kesatuan yang integral dalam masyarakat, di mana pendidikan menjadi kebutuhan dasar bagi setiap individu (Khairadiningsih et al., 2015).

Budaya mencakup seluruh hasil karya, emosi, dan kreasi manusia, yang membentuk tatanan kehidupan yang rumit. Ini mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum adat, serta berbagai keterampilan dan kebiasaan yang diperoleh individu sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, hampir semua aktivitas manusia dapat dianggap sebagai elemen dari kebudayaan, karena setiap aktivitas tersebut memerlukan proses pembiasaan. Matematika berfungsi sebagai sarana komunikasi yang membantu

menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi manusia pada waktu tertentu (Syakhrani and Kamil 2022).

Konsep-konsep matematika diterapkan dalam konteks perdagangan, bisnis, kerajinan, manajemen waktu, dan lain-lain. Hal ini menegaskan pentingnya ilmu matematika dalam kehidupan sosial, meskipun mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Matematika berkembang sesuai dengan kebutuhan dan pola pikir masyarakat. Teori masyarakat yang dinamis menunjukkan bahwa perkembangan dan perubahan sosial sangat penting untuk mencapai keadilan sosial bagi seluruh anggota masyarakat (Goa 2017).

Kebudayaan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan mencakup sistem gagasan serta konsep yang ada dalam pikiran manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan bersifat abstrak (Sari and Budiyo 2018). Etnomatematika dapat dipahami secara sederhana sebagai konsep, ide, dan praktik matematika yang terkandung dalam produk kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang dapat dieksplorasi untuk menemukan muatan etnomatematika adalah kebudayaan masyarakat suku Sasak.

### **Konsep Pengukuran**

Widoyoko mengemukakan bahwa pengukuran merupakan proses kuantifikasi atau penentuan nilai terhadap karakteristik atau kondisi individu berdasarkan kriteria tertentu. Asmawi Zainul dan Noehi Nasution juga memberikan definisi yang sejalan, yaitu menetapkan angka untuk atribut atau karakteristik tertentu sesuai dengan pedoman atau rumusan yang jelas. Oleh karena itu, pengukuran dapat dipahami secara sederhana sebagai aktivitas penetapan angka pada objek yang diukur, yang disesuaikan dengan kriteria tertentu yang relevan dengan objek tersebut (Zainal 2020).

Dalam aktivitas sehari-hari, pemahaman tentang pengukuran dan kemampuan untuk menggunakan satuan ukuran yang sesuai sangat penting. Untuk memahami pengukuran dengan baik, diperlukan pengalaman yang mendalam agar konsep tersebut dapat dipahami secara komprehensif. Mark (1988) mengusulkan beberapa strategi efektif yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam merencanakan kegiatan pengukuran, di antaranya:

- Menentukan kegiatan yang dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep-konsep pengukuran.
- Membantu siswa dalam mengidentifikasi satuan pengukuran yang sesuai dan relevan.
- Membimbing siswa untuk mengeksplorasi, memahami, menemukan, dan menerapkan rumus-rumus yang berhubungan dengan pengukuran.
- Memilih kegiatan yang dapat dilaksanakan dan sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan situasi dan kondisi yang ada.

Konsep pengukuran yang diterapkan pada kue abuq adalah sebagai berikut:

### Pengukuran Luas

Tabel 1. menunjukkan tujuh jenis kue dengan ukuran panjang dan lebar yang tetap pada daun pisang yang berbeda. Dengan mempertimbangkan bentuk daun pisang yang berbentuk persegi panjang, kita dapat menghitung luasnya menggunakan rumus  $L = p \times l$ .

Tabel 1. Tabel Rasio Bahan dan Ukuran Daun

NO	Ukuran Daun Pisang (Panjang dan lebar)	Rasio Bahan	Gambar
1.	$L = p \times l = 15 \times 20 = 300 \text{ cm}^2$	2: 1: 1	
2.	$L = p \times l = 16 \times 20 = 320 \text{ cm}^2$	2: 3: 1	
3.	$L = p \times l = 17 \times 20 = 340 \text{ cm}^2$	3: 2: 1	
4.	$L = p \times l = 18 \times 20 = 360 \text{ cm}^2$	3: 3: 1	
5.	$L = p \times l = 19 \times 20 = 380 \text{ cm}^2$	3: 3: 2	

6.  $L = p \times l$   
 $= 20 \times 20 = 400 \text{ cm}^2$

4: 3: 1



7.  $L = p \times l$   
 $= 21 \times 20 = 420 \text{ cm}^2$

4: 3: 2



Penggunaan takaran dalam pembuatan kue abug tidak mengikuti standar baku dan lebih mengandalkan alat-alat rumah tangga, seperti “sendok nasi”, “satu genggam”. Contohnya, adonan dibuat dengan perbandingan 2 genggam tepung beras, 1 genggam kelapa parut, dan 2 sendok makan gula merah. Jika diubah ke dalam satuan standar, rasio tersebut hampir mencapai 2:1:2. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat tidak menggunakan sistem metrik, mereka tetap menerapkan konsep rasio dan proporsi dengan konsisten. Menurut Barton (2008), ini merupakan contoh *embedded mathematics*, yaitu ketika konsep matematika diterapkan dan hidup dalam aktivitas sehari-hari tanpa terpisah dari konteks sosial dan budaya.

**Pengukuran berat**

Ketujuh abug tersebut menunjukkan perbedaan berat yang signifikan, baik antara abug mentah maupun yang telah dimasak.

Tabel 2. Perbedaan Berat Abug

Ukuran (cm <sup>2</sup> )	Mentah (gram)	Matang (gram)
15 × 20	1,5	1,37
16 × 20	2,57	2,43
17 × 20	1,83	1,76
18 × 20	2,22	2,18
19 × 20	2,25	2,15
20 × 20	2,32	2,22
21 × 20	2,39	2,32

**Pengukuran waktu**

Proses pembuatan kue abug terdiri dari beberapa tahap yang memerlukan waktu tertentu. Pertama, beras ketan direndam selama satu jam. Kemudian, persiapan alat dan bahan memakan waktu sekitar 60 menit. Waktu pembungkusan bervariasi tergantung pada berat beras ketan yang digunakan; contohnya, untuk 1 kg beras ketan, waktu yang diperlukan adalah sekitar satu jam, ditambah waktu pengukusan yang juga memakan waktu satu jam. Oleh karena itu, total waktu yang dibutuhkan untuk seluruh proses pembuatan kue abug ini adalah sekitar 2 jam dan 60 menit.

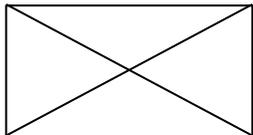
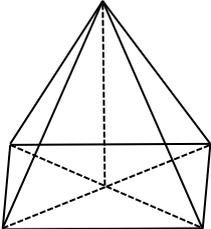
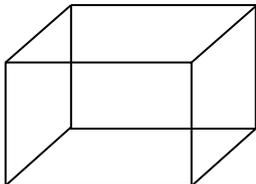
**Konsep Geometri**

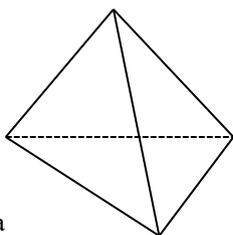
Konsep geometri dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu geometri bangun datar yang mencakup persegi, segitiga, trapesium, lingkaran, jajar genjang, dan belah ketupat, serta geometri bangun ruang yang terdiri dari balok, kubus, prisma, limas, kerucut, dan bola. Geometri bangun datar merujuk pada bentuk-bentuk yang hanya memiliki keliling

dan luas. Istilah bangun datar mengacu pada bentuk-bentuk dua dimensi yang dapat dipahami sebagai bidang datar yang dibatasi oleh garis lurus atau garis lengkung.

Sedangkan Bangun ruang mengacu pada objek-objek tiga dimensi. Dalam konteks matematika, bangun ruang merupakan entitas yang memiliki volume atau isi. Secara lebih rinci, bangun ruang dapat dipahami sebagai bagian dari ruang yang dibatasi oleh sekumpulan titik yang membentuk seluruh permukaan objek tersebut. Setiap jenis bangun ruang memiliki rumus spesifik untuk menghitung luas permukaan dan volume.

**Tabel 3. Konsep Geometri Pada Kue Abuq**

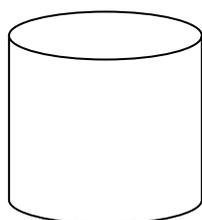
Bentuk Geometri	Gambar
<div style="text-align: center;">  </div> <p>Persegi Panjang</p> $L = p \times l$ <p>Keterangan:                      p: Panjang persegi panjang                      l: Lebar persegi panjang</p>	 <p>Daun pisang</p>
<div style="text-align: center;">  </div> <p>Limas Segi Empat</p> <p>Rumus Limas</p> <p>Luas permukaan = luas alas + jumlah sisi tegak</p> $\text{Volume} = \frac{1}{3} \times \text{luas alas} \times \text{tinggi}$	 <p>Kue Abuq Limas Segi Empat</p>
<div style="text-align: center;">  </div> <p>Balok</p> <p>rumus mencari volume balok yaitu:</p> $V = p \times l \times t$ <p>Keterangan:                      V:Volume            p:panjang                      l:lebar                t:tinggi</p>	



Limas Segitiga  
Rumus Limas

Luas permukaan = luas alas + jumlah sisi tegak

$$\text{Volume} = \frac{1}{3} \times \text{luas alas} \times \text{tinggi}$$



Tabung  
Rumus Tabung

Luas permukaan =  $2 \times L$  lingkaran  
+  $K$  lingkaran  $\times t$

Volume = luas lingkaran  $\times$  tinggi.

Keterangan:

L: Luas K: Keliling t: Tinggi



Lombokvibes.com

Kue abug yang merupakan tradisi masyarakat Sasak dibungkus dengan daun pisang, dilipat sedemikian rupa sehingga membentuk bangun geometri seperti limas segi empat dan segitiga sama kaki. Proses pelipatan ini dilakukan tanpa menggunakan alat ukur atau pola tertentu, namun tetap menunjukkan konsistensi bentuk yang berulang. Dari sudut pandang geometri, struktur limas segi empat dapat dianalisis menggunakan rumus volume.

Volume =  $\frac{1}{3} \times \text{luas alas} \times \text{tinggi}$ , sementara bentuk segitiga mencerminkan pemahaman masyarakat tentang simetri dan keseimbangan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki pemahaman spasial yang berkembang melalui pengalaman, bukan pendidikan formal. D'Ambrosio (1985) menyebut fenomena ini sebagai ethnomathematics, yaitu ekspresi matematika dalam konteks budaya. Pengetahuan mengenai bentuk dan lipatan diperoleh melalui pengamatan dan transmisi antar generasi, yang membuktikan bahwa penalaran geometri telah terinternalisasi dalam praktik tradisional.

## Filosofi Budaya

### 1. Makna Filosofis dan Nilai Budaya

Budaya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), didefinisikan sebagai produk dari akal dan pemikiran manusia. Dalam bahasa Sanskerta, istilah budaya berasal dari kata 'budh' dan 'budhi'. Kata 'budh' berarti akal, yang kemudian berkembang menjadi 'budhi' dan 'bhudaya', sehingga kedua istilah ini merujuk pada hasil pemikiran dan akal manusia. 'Budhi' mencerminkan aspek spiritual dalam kebudayaan, sedangkan 'daya' mencerminkan tindakan manusia sebagai aspek fisik. Dari pengertian ini, kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil dari pemikiran dan akal manusia. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, berikut adalah beberapa definisi budaya dari para ahli:

- a. E.B. Tylor mengartikan budaya sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, pemikiran, seni, ilmu pengetahuan, dan adat istiadat yang dimiliki individu sebagai bagian dari masyarakat.
- b. R. Linton mendefinisikan budaya sebagai proses konfigurasi perilaku yang dapat dipelajari, diamati, dan dipahami, di mana unsur-unsur yang membentuknya diikuti oleh anggota masyarakat lainnya.
- c. Drs. Mohammad Hatta menyatakan bahwa budaya merupakan hasil ciptaan hidup dari suatu masyarakat dan bangsa.
- d. Drs. Sidi Gazalba menjelaskan budaya sebagai pola pikir dan perasaan individu yang mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari komunitas atau kelompok tertentu dalam konteks ruang dan waktu yang spesifik.
- e. Herkovits mendefinisikan budaya sebagai suatu sistem kehidupan yang terbentuk dalam konteks masyarakat yang dihasilkan oleh aktivitas manusia (Fikri 2022).

Budaya lokal merujuk pada budaya yang unik dari suatu daerah, meliputi gagasan, kegiatan, dan karya yang dihasilkan oleh komunitas setempat, yang membedakannya dari budaya di daerah lain. Menurut Nawari Ismail, budaya lokal terus mengalami perkembangan dan berfungsi sebagai pedoman kolektif dalam masyarakat (M. Asholahudin, A. Hufad 2021). Muhir S.Pd., seorang budayawan dan Sekretaris Dinas Pariwisata Lombok Timur, mengungkapkan bahwa kebudayaan tidak hanya berkaitan dengan seni atau tradisi, tetapi juga meliputi interaksi manusia dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Tuhan, sesuai dengan konsep panca awit binajaran Sasak. Ia juga menyoroti bahwa kesederhanaan masyarakat Sasak terlihat dalam proses pembuatan kuliner seperti kue abuq.

Kue abuq bukan hanya sekadar hidangan kuliner, tetapi juga mengandung makna simbolis dalam kehidupan masyarakat Sasak. Menurut hasil wawancara dengan tokoh adat dan sesepuh, kue ini biasanya disajikan dalam acara nyelameti (selamatan) untuk bayi yang baru lahir atau dalam perayaan syukuran lainnya. Berikut ini adalah beberapa ritual tradisional yang umumnya menyajikan kue abuq:

#### 1. Begawe

Begawe merupakan sebuah acara yang diselenggarakan pada hari-hari besar atau peringatan tertentu, termasuk sembilan hari setelah seseorang meninggal, yang dibedakan menjadi begawe koceq (kecil) dan begawe beleq (besar) berdasarkan jumlah tamu yang

hadir. Acara ini menekankan semangat gotong royong masyarakat dalam membantu tuan rumah, dan kue abuq sering kali disajikan sebagai hidangan untuk para tamu.

## 2. Maulid Nabi

Perayaan Maulid Nabi adalah tradisi yang telah ada sejak lama sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan pelaksanaan yang berbeda di setiap daerah dan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam serangkaian acara sepanjang hari (Aulia et al. 2023). Di Lombok Timur, kue abuq menjadi salah satu sajian khas yang selalu dihidangkan bersamaan dengan kuliner tradisional lainnya seperti ares, serebuk, dan gedang kelak santen.

## 3. Syukuran (Selametan)

Dalam tradisi Sasak di Lombok, syukuran atau selametan merupakan sebuah upacara adat yang bertujuan untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan atas peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan. Kegiatan ini melibatkan anggota keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat yang berkumpul untuk berdoa bersama serta menikmati hidangan. Jaje Abuq, salah satu makanan yang disajikan, melambangkan ungkapan syukur atas keselamatan, rezeki, dan anugerah kehidupan.

## 4. Nyunatan

Khitan, yang umum dikenal sebagai sunat, adalah prosedur pemotongan atau pengangkatan sebagian dari praeputium glandis, yaitu selubung yang melindungi penis. Tujuan dari prosedur ini adalah untuk mengurangi risiko sumbatan yang dapat terjadi akibat penumpukan kotoran di saluran penis. Praktik khitan telah lama dikenal dan terus dilaksanakan hingga kini, terutama di kalangan penganut agama samawi seperti Islam, Yahudi, dan Nasrani. Oleh karena itu, khitan merupakan tradisi yang telah ada sejak zaman kuno dan dianggap penting untuk dilaksanakan, baik berdasarkan ajaran agama maupun untuk alasan Kesehatan (Dihartawan et al. 2021). Dalam rangkaian acara khitan, jaje abuq juga disajikan sebagai hidangan bagi para tamu yang hadir.

## 5. Pernikahan (Nyongkolan)

Nyongkolan merupakan sebuah tradisi yang melibatkan seluruh anggota keluarga dari pihak mempelai laki-laki untuk bersama-sama mengunjungi rumah mempelai perempuan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan diri secara resmi kepada orang tua dan keluarga mempelai perempuan, serta kepada masyarakat umum, sambil menyampaikan permohonan maaf dan penghormatan kepada orang tua pengantin perempuan. Dalam acara ini, abuq juga disajikan kepada para tamu yang hadir sebagai bentuk penghormatan.

## 2. Potensi Integrasi dalam Pembelajaran Matematika Kontekstual

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa elemen geometri, proporsi, dan nilai budaya dalam kue abuq memiliki potensi yang signifikan untuk diterapkan

dalam pembelajaran matematika. Para pendidik dapat merancang proyek pembelajaran yang berakar pada budaya lokal, seperti:

- Menghitung volume limas berdasarkan dimensi kue.
- Membuat perbandingan bahan sesuai dengan jumlah porsi yang dibutuhkan.
- Diskusi mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam proses pembuatannya.

Dengan mengintegrasikan kue abuq ke dalam konteks pembelajaran, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang konsep matematika, tetapi juga dapat mengenali dan menghargai budaya mereka sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi ethnomathematics yang menekankan keterkaitan antara budaya, masyarakat, dan matematika.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa kue abuq yang merupakan ciri khas Suku Sasak di Lombok tidak hanya memiliki nilai budaya dan estetika, tetapi juga mengandung konsep-konsep matematika yang dapat dijadikan bahan eksplorasi dalam pembelajaran. Bentuk segitiga dari kue abuq mencerminkan konsep geometri segitiga sama kaki, sedangkan proses pembuatannya melibatkan keterampilan dalam estimasi, pengukuran, dan perbandingan. Mengintegrasikan budaya lokal seperti kue abuq ke dalam pembelajaran matematika tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya daerah. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya etnomatematika sebagai pendekatan yang kontekstual dan bermakna dalam pendidikan matematika.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini terutama Tim PKM PNBPK FKIP Universitas Mataram, dosen pembimbing, budayawan dari Lombok Timur, pembuat kue, rekan-rekan peneliti, dan pihak-pihak terkait.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alghadari, Fiki. 2017. "Tradisi Nirok-Nanggok Masyarakat Belitung: Sejarah Dan Kaidah Matematis." *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika* 2(1):39–50. doi: 10.22236/kalamatika.vol2no1.2017pp39-50.
- Aulia, Dina, Lalu Sumardi, Bagdawansyah Alqadri, and Muh. Zubair. 2023. "Tradisi Maulid Nabi Masyarakat Suku Sasak." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8(1b):589–601. doi: 10.29303/jipp.v8i1b.1230.
- Dihartawan, Dihartawan, Dadang Herdiansyah, Nazarwin Saputra, Suherman Suherman, Nur Romdhona, and Abul A'la Al Maududi. 2021. "Bakti Sosial Khitanan Massal."

- AS-SYIFA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat* 1(2):55. doi: 10.24853/assyifa.1.2.55-60.
- Fauzi, Asri, Aisa Nikmah Rahmatih, Muhammad Sobri, Radiusman Radiusman, and Arif Widodo. 2020. "Etnomatematika: Eksplorasi Budaya Sasak Sebagai Sumber Belajar Matematika Sekolah Dasar." *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)* 5(1):1–13. doi: 10.15642/jrpm.2020.5.1.1-13.
- Fikri, Muhammad. 2022. *Pariwisata Syari'Ah Perspektif Fikih Dan Budaya Di Lombok Nusa Tenggara Barat*.
- Goa, Lorentius. 2017. "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2(2):53–67. doi: 10.53544/sapa.v2i2.40.
- Harsana, Minta, Muhammad Baiquni, Eni Harmayani, and Yulia Arisnani Widyaningsih. 2019. "Potensi Makanan Tradisional Kue Kolombeng Sebagai Daya Tarik Wisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Home Economics Journal* 2(2):40–47. doi: 10.21831/hej.v2i2.23291.
- Khairadiningsih, R. N. Hobri, and Dian. 2015. "Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Suku Madura Di Situbondo." *Artikel Ilmiah Mahasiswa* 2(1):1–4.
- M. Asholahudin, A. Hufad, S. M. Leksono et al. 2021. "Http://Ejurnal.Binawakya.or.Id/Index.Php/MBI Vol.15 No.10 Mei 2021 Open Journal Systems." 16(2):6405–10.
- Rudyanto, H E; HS, A K; Pratiwi, D. 2015. "Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD) Http://Ejournal.Unikama.Ac.Id/Index.Php/JBPD Vol. 3 No.2." *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)* 3(2):1–6.
- Sari, Erda Risma, and Budiyo. 2018. "Eksplorasi Konsep Matematika Sekolah Dasar Pada Wisata Pasar Barongan Mojotrisno Sebagai Wisata Budaya Kabupaten Jombang." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2427–38.
- Soimah, Wardatus, and Erika Fitriana. 2020. "Konsep Matematika Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2:131–35.
- Sutarto, Sutarto, Intan Dwi Hastuti, and Sri Supiyati. 2021. "Etnomatematika: Eksplorasi Transformasi Geometri Tenun Suku Sasak Sukarara." *Jurnal Elemen* 7(2):324–35. doi: 10.29408/jel.v7i2.3251.
- Syakhrani, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil. 2022. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal." *Journal Form of Culture* 5(1):1–10.

Zainal, Nur Fitriani. 2020. “Pengukuran, Assessment Dan Evaluasi Dalam Pembelajaran Matematika.” *Laplace : Jurnal Pendidikan Matematika* 3(1):8–26. doi: 10.31537/laplace.v3i1.310.

Zulfa, D., K. A. Noviana, H. Sofiyah, and S. L. D. Pramesti. 2023. “Eksplorasi Etnomatematika pada Jajanan Tradisional Suku Sasak dalam Perspektif Geometri.” *In SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika*, Vol. 3, pp. 437–450.